

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI DAMPAK
KURANG PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOSOSIAL ANAK**

Yossi Srianita¹, Ainun Tasya², Ayu Sintia Maulana³, Karlina Amelia⁴, Lina Yuliyanti⁵,
Najwa Ramadhani Aulia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: yossi@pelitabangsa.ac.id¹, ainunt163@gmail.com², ayusintia1107@gmail.com³,
karlinaamelia52@gmail.com⁴, linayuliyanti635@gmail.com⁵,
lianajwa3110@gmail.com⁶

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak-anak di SDIT Al-Ichwan. Perhatian orang tua dianggap sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan sikap anak, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam prestasi akademik. Melalui metode observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta orang tua, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua cenderung memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial, merasa terisolasi, dan kurang percaya diri. Selain itu, mereka juga menunjukkan ketidakaktifan dalam kegiatan sekolah dan seringkali mengalami penurunan motivasi dalam belajar. Sebaliknya, anak-anak yang mendapat perhatian lebih dari orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek sosial dan akademik, memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak-anak dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial dan akademik.

Kata Kunci: Perhatian Orang Tua, Perkembangan Anak, Akademik, Sosial, SDIT Al-Ichwan.

Abstract: This study aims to explore the impact of parental neglect on the social, emotional, and academic development of children at SDIT Al-Ichwan. Parental attention is considered a crucial factor in shaping a child's character and behavior, both in social life and academic performance. Through observation and interviews with students, teachers, and parents, the study found that children who receive less parental attention tend to struggle with social interactions, feel isolated, and lack self-confidence.

Additionally, they show disengagement in school activities and a decline in motivation to learn. In contrast, children who receive more attention from their parents exhibit better development in social and academic aspects, possess better communication skills, and are more active in school activities. Therefore, this study concludes that parental attention plays a vital role in supporting children ' s development and significantly contributes to their success in social and academic life.

Keywords: Parental Attention, Child Development, Academic, Social, SDIT Al-Ichwan.

PENDAHULUAN

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan psikososial anak. Berdasarkan penelitian Aulia dkk. (2022), perhatian orang tua yang minim dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan emosional remaja. Kondisi ini menjadi semakin nyata ketika anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian cenderung mencari pelampiasan di luar rumah, yang tidak jarang berujung pada perilaku menyimpang. Dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang dasar, fenomena ini sudah mulai terdeteksi dan menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan ini.

Hasil observasi yang saya lakukan di SDIT AL-ICHWAN menunjukkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku menarik diri dan kesulitan dalam mengelola emosinya. Fenomena ini menguatkan hasil riset dari Handayani dan Junaidi (2025) yang menekankan bahwa lemahnya perhatian keluarga memperbesar peluang munculnya kenakalan ringan pada anak usia sekolah dasar. Dalam wawancara tidak langsung dengan beberapa guru kelas, mereka menyatakan bahwa siswa yang kurang mendapatkan perhatian di rumah cenderung mengalami kesulitan fokus saat belajar. Hal ini tentu berimplikasi serius terhadap prestasi akademik maupun perkembangan sosial anak. Melalui bimbingan konseling, upaya preventif dan kuratif dapat dirancang untuk membantu siswa mengatasi dampak dari kurangnya perhatian orang tua.

Secara umum, perhatian orang tua merupakan pondasi utama dalam mendukung kesehatan mental dan emosional anak. Menurut Hudi dkk. (2024), keluarga yang harmonis dan penuh perhatian membentuk ketahanan mental anak sejak dini. Di SDIT AL-ICHWAN, beberapa siswa yang berasal dari keluarga dengan hubungan hangat menunjukkan perilaku yang lebih adaptif, proaktif, dan positif terhadap teman sebaya maupun guru. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat perhatian di rumah memperlihatkan tanda-tanda kecemasan sosial, ketakutan berlebihan, dan keengganan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Oleh sebab itu, kolaborasi intensif antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk membangun dukungan emosional yang kokoh.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang kurang perhatian dari orang tuanya sering mencari kompensasi perhatian dari teman sebaya atau media sosial. Fenomena ini senada dengan temuan Amelia dan Suhesty (2025) yang mengungkapkan bahwa remaja cenderung mengalami peningkatan agresivitas verbal akibat kurangnya kelekatan emosional dengan keluarga. Di SDIT AL-ICHWAN, siswa-siswa tersebut sering terlihat membuat keributan kecil di kelas, berusaha menarik perhatian guru atau teman. Jika tidak ditangani dengan pendekatan konseling yang tepat, perilaku ini bisa berkembang menjadi gangguan perilaku serius di kemudian hari. Ini menunjukkan urgensi adanya layanan bimbingan konseling yang responsif terhadap masalah perhatian keluarga.

Peran bimbingan konseling menjadi sangat krusial dalam menangani masalah kurang perhatian ini. Berdasarkan hasil studi Hesti (2023), guru BK berperan dalam mengidentifikasi masalah emosional siswa serta memberikan intervensi yang sesuai. Di SDIT AL-ICHWAN, upaya tersebut dilakukan melalui program mentoring individual dan konseling kelompok kecil. Guru BK berusaha memahami latar belakang keluarga siswa, memetakan kebutuhan emosional mereka, dan membangun hubungan suportif untuk membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri. Dengan pendekatan konseling yang berbasis empati, banyak siswa mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku dan interaksi sosialnya.

Kurangnya perhatian orang tua juga berkaitan erat dengan peningkatan risiko perilaku menyimpang pada masa remaja. Menurut Lubis dkk. (2025), kurangnya

keterlibatan orang tua merupakan faktor risiko utama terjadinya kenakalan remaja di sekolah-sekolah. Observasi di SDIT AL-ICHWAN memperkuat kesimpulan ini, karena beberapa siswa yang kurang diperhatikan menunjukkan gejala awal perilaku pembangkangan ringan. Gejala tersebut seperti sering membantah guru, tidak mematuhi aturan kelas, dan berusaha menjadi pusat perhatian dengan cara-cara negatif. Untuk itu, bimbingan konseling di sekolah berfungsi sebagai garda depan dalam pencegahan eskalasi masalah tersebut.

Selain itu, berdasarkan pengamatan saya di SDIT AL-ICHWAN, siswa yang mendapatkan perhatian minim dari orang tua juga cenderung mengalami penurunan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Adzima dan Hisaaniah (2024) yang menegaskan bahwa kurangnya dukungan emosional dari keluarga dapat meruntuhkan semangat akademik remaja. Beberapa siswa terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan ekspresi bosan, bahkan enggan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi konseling berbasis motivasi yang dapat membantu membangun kembali semangat belajar mereka. Dengan bimbingan yang tepat, potensi siswa dapat kembali dikembangkan secara optimal.

Dalam konteks psikososial, kurangnya perhatian orang tua juga menimbulkan berbagai bentuk kecemasan sosial pada anak. Berdasarkan penelitian Sonata (2022), anak-anak yang merasa diabaikan orang tuanya memiliki kecenderungan mengalami kecemasan sosial lebih tinggi. Di SDIT AL-ICHWAN, fenomena ini terlihat dari siswa yang enggan berbicara di depan umum, sulit berinteraksi dengan teman baru, serta lebih memilih untuk mengisolasi diri. Dalam situasi seperti ini, layanan konseling yang bersifat suportif dan pengembangan keterampilan sosial menjadi kunci penting dalam membantu siswa membangun rasa percaya dirinya. Pemberdayaan dalam komunitas kelas juga menjadi salah satu strategi untuk mengurangi dampak isolasi sosial tersebut.

Selanjutnya, perlu juga dipahami bahwa kurangnya perhatian orang tua tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk pola maladaptif dalam jangka panjang. Arifin (2025) menjelaskan bahwa pola interaksi negatif yang terbentuk sejak dini berisiko membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan emosional

seseorang di masa dewasa. Melihat kenyataan ini, layanan bimbingan konseling di SDIT AL-ICHWAN berupaya untuk melakukan intervensi berkelanjutan, tidak hanya sesekali. Kegiatan-kegiatan seperti konseling rutin, parenting class bagi orang tua, serta workshop pengembangan karakter untuk siswa menjadi bagian dari strategi yang diterapkan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan penuh dukungan emosional.

Akhirnya, bimbingan konseling memiliki peranan sentral dalam membangun kembali jembatan emosional antara siswa dengan orang tua mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Amaliyah dan Junaidi (2023), komunikasi efektif dalam keluarga adalah fondasi utama dalam membangun kelekatan emosional yang sehat. Program konseling keluarga yang diselenggarakan di SDIT AL-ICHWAN mengajarkan orang tua bagaimana memberikan perhatian positif, mendengarkan anak-anak dengan penuh empati, serta membangun komunikasi yang terbuka dan suportif. Dengan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial. Dukungan penuh dari bimbingan konseling menjadi katalis penting dalam proses transformasi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan sebagai pendekatan utama untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi psikososial dan perilaku remaja di SDIT Al- Ichwan. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas, interaksi sosial, serta respons emosional siswa selama kegiatan belajar dan waktu istirahat. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek namun tetap aktif mencatat fenomena yang terjadi. Observasi dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan jadwal pagi hingga siang hari untuk menangkap dinamika siswa secara utuh. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat natural tanpa adanya rekayasa perilaku dari subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 di SDIT Al-Ichwan, berjumlah total 68 orang, dengan komposisi 32 laki-laki dan 36 perempuan. Pemilihan

kelas atas ini didasarkan pada pertimbangan usia yang mendekati masa transisi remaja awal, di mana perubahan psikososial mulai terlihat signifikan (Aulia et al., 2022). Fokus observasi diarahkan pada perilaku sosial, pola komunikasi antar teman sebaya, serta respons terhadap tekanan akademik dan sosial (Adzima & Hisaaniah, 2024). Data diambil menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah dikembangkan berdasarkan indikator perilaku adaptif dan maladaptif yang relevan. Selain itu, dokumentasi foto aktivitas siswa di lingkungan sekolah juga dilakukan sebagai bagian dari portofolio bukti observasi.

Instrumen utama yang digunakan dalam observasi ini meliputi lembar observasi perilaku, kamera dokumentasi, dan catatan lapangan harian. Lembar observasi berisi kriteria pengamatan seperti inisiatif sosial, ekspresi emosional, keterlibatan dalam kelompok, dan respons terhadap peraturan sekolah (Harahap et al., 2023). Kamera digunakan untuk mengambil gambar situasi nyata yang mencerminkan kondisi sosial siswa, seperti aktivitas saat diskusi kelompok atau bermain bersama di halaman sekolah. Catatan lapangan mencatat kesan umum, anomali perilaku, dan komentar tambahan yang tidak tercakup dalam lembar observasi. Dengan penggunaan beberapa instrumen ini, diharapkan data yang terkumpul lebih akurat, kaya, dan mendukung validitas penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik. Data dari lembar observasi, dokumentasi foto, dan catatan lapangan dikompilasi dan diklasifikasikan berdasarkan tema utama yang muncul dari hasil pengamatan (Astutik & Yuliwar, 2025). Selanjutnya, setiap tema dianalisis untuk menggali makna mendalam terkait dinamika psikososial siswa di SDIT Al-Ichwan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan situasi nyata yang dialami siswa sehari-hari. Semua data diverifikasi melalui triangulasi antar sumber untuk meningkatkan keabsahan temuan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****1. Interaksi Sosial Antara Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kurang perhatian dari orang tua di SDIT Al-Ichwan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya. Mereka lebih sering memilih untuk bermain sendirian atau berada di pinggir kelompok saat melakukan aktivitas sosial di kelas atau di luar kelas. Hal ini berbeda dengan siswa yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka, yang lebih mudah beradaptasi dan terlibat dalam interaksi sosial. Siswa yang merasa tidak diperhatikan cenderung kurang percaya diri, dan mereka sering kali merasa cemas ketika berada dalam kelompok sosial. Tidak adanya kepercayaan diri ini menyebabkan anak-anak tersebut kesulitan untuk berbagi atau bekerja sama dengan teman sebayanya dalam berbagai kegiatan kelompok yang diselenggarakan oleh sekolah. Penelitian oleh Aulia et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat memengaruhi keterampilan sosial anak, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Keterbatasan dalam keterampilan sosial ini juga terlihat dalam perilaku komunikasi siswa selama pembelajaran. Anak-anak dengan latar belakang keluarga yang kurang perhatian jarang bertanya atau berbicara kepada guru jika mereka tidak mengerti materi pelajaran. Mereka lebih memilih untuk diam dan tidak berusaha mencari penjelasan lebih lanjut. Perbedaan ini cukup mencolok jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, yang lebih terbuka dalam mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran dengan guru mereka. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang perhatian mungkin merasa terisolasi dan enggan untuk mengungkapkan kebutuhan atau perasaan mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan aspek komunikasi sosial anak-anak sejak dini agar mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, yang akan mempengaruhi perkembangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin

(2025) yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kualitas komunikasi anak-anak mereka.

Siswa yang tidak mendapat perhatian orang tua juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka. Dalam kegiatan kelompok, mereka sering kali tidak mampu menyampaikan perasaan atau pendapat mereka dengan jelas, sehingga sering menjadi pengamat daripada peserta aktif. Mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang mendalam dengan teman-temannya, karena merasa tidak ada yang benar-benar mengerti atau mendukung mereka. Hal ini menambah perasaan kesepian dan keterasingan mereka, yang dapat berkontribusi pada perkembangan masalah psikologis lainnya di masa depan, seperti kecemasan sosial atau depresi. Oleh karena itu, perhatian yang cukup dari orang tua sangat penting untuk membentuk rasa aman dan nyaman bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Hesti (2023) juga menemukan bahwa anak-anak dengan dukungan sosial yang kuat, termasuk dari orang tua, cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

2. Dampak Terhadap Keterlibatan dalam Aktivitas Sekolah

Siswa yang mengalami kurang perhatian orang tua juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam aktivitas sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika mengikuti kegiatan seperti proyek kelompok atau olahraga, mereka cenderung tidak bersemangat dan sering menghindari untuk terlibat aktif. Mereka lebih suka berdiam diri dan tidak menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan interaksi dengan teman sekelas. Hal ini berbeda dengan siswa yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua, yang cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Menurut Amaliyah & Junaidi (2023), anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tua mereka memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk kegiatan di sekolah.

Kurangnya perhatian orang tua juga berpengaruh pada prestasi akademik anak, yang

selanjutnya memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah lainnya. Anak-anak yang tidak merasa didorong oleh orang tua mereka cenderung kehilangan minat dalam belajar dan tidak termotivasi untuk melakukan yang terbaik dalam pelajaran. Mereka mungkin merasa bahwa tidak ada yang peduli dengan kemajuan akademik mereka, yang menyebabkan mereka tidak berusaha keras untuk mencapai tujuan akademik. Penurunan motivasi ini membuat mereka lebih cenderung untuk menghindari kegiatan akademik yang memerlukan usaha lebih, seperti tugas kelompok, ujian, atau diskusi kelas. Berdasarkan penelitian oleh Handayani & Junaidi (2025), anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan akademik dari orang tua mereka biasanya menunjukkan tingkat ketidakterhasilan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua juga menunjukkan kecenderungan untuk mencari perhatian atau pengakuan di luar lingkungan sekolah. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang kurang positif untuk mendapatkan perhatian, baik dari teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Misalnya, beberapa siswa mungkin terlibat dalam perilaku kenakalan remaja, seperti bergabung dengan kelompok yang tidak sehat atau terlibat dalam perilaku merusak diri. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan positif kepada anak-anak mereka, sehingga mereka tidak merasa perlu mencari pengakuan di tempat lain. Penelitian oleh Ernita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa anak yang kurang perhatian orang tua lebih cenderung untuk mengembangkan masalah perilaku, yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi secara positif dalam masyarakat.

3. Pola Komunikasi dengan Guru

Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua sering kali menunjukkan pola komunikasi yang buruk dengan guru mereka. Mereka tidak merasa nyaman berbicara tentang kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam hal akademik maupun pribadi. Ketika guru memberikan umpan balik atau arahan, mereka cenderung mendengarkan tanpa memberikan respons atau klarifikasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap materi yang diajarkan dan mempersulit hubungan antara siswa dan guru. Siswa

yang merasa kurang diperhatikan di rumah sering kali merasa bahwa guru juga tidak akan memperhatikan kebutuhan mereka, yang membuat mereka enggan untuk mengungkapkan diri. Menurut Ardi (2024), komunikasi yang terbuka antara siswa dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, dan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa merasa diperhatikan di rumah.

Selain itu, anak-anak yang kurang perhatian orang tua sering kali tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi masalah yang mereka hadapi di sekolah. Mereka tidak memiliki orang dewasa yang dapat mereka percayai untuk memberikan nasihat atau dukungan emosional, sehingga mereka cenderung menangani masalah mereka sendirian. Dalam hal ini, guru menjadi salah satu pihak yang bisa memberikan bimbingan, namun tanpa keterlibatan orang tua yang memadai, hubungan antara siswa dan guru menjadi kurang efektif. Dengan demikian, peran orang tua yang lebih aktif dalam mendukung perkembangan emosional anak sangat penting agar anak merasa lebih percaya diri dalam berbicara dengan guru dan mencari bantuan jika diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Hudi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan guru yang positif sangat bergantung pada hubungan yang sehat antara siswa dan orang tua mereka.

Penting untuk dicatat bahwa komunikasi yang baik antara orang tua, siswa, dan guru berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan akademik dan emosional anak. Ketika orang tua aktif terlibat dalam mendukung anak-anak mereka, mereka membantu membangun rasa percaya diri dan kesadaran diri pada anak, yang membuat anak lebih terbuka dan komunikatif di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kemitraan yang erat antara rumah dan sekolah agar anak-anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian oleh Hesti (2023) menegaskan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru akan memfasilitasi perkembangan sosial dan akademik anak secara keseluruhan.

Pembahasan**1. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Keterampilan Sosial**

Kurangnya perhatian orang tua sangat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sering merasa cemas dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka sering merasa terisolasi dan cenderung menghindari interaksi sosial, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Siswa yang kurang mendapat perhatian juga sering kali tidak tahu bagaimana cara mengekspresikan diri dengan baik dalam situasi sosial, yang berisiko menghambat perkembangan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, perhatian orang tua yang lebih banyak dan terarah sangat penting untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan efektif, yang nantinya akan berguna dalam kehidupan mereka di masyarakat (Aulia et al., 2022).

Penting untuk dicatat bahwa keterampilan sosial anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, tetapi juga oleh bagaimana orang tua membimbing mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang memberikan perhatian penuh akan memberikan teladan bagi anak-anak mereka tentang bagaimana cara menghormati, mendengarkan, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini membantu anak-anak untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang hubungan yang sehat dan membekali mereka dengan keterampilan untuk membangun ikatan yang positif dengan orang lain. Menurut Arifin (2025), anak yang mendapatkan perhatian dan pendidikan sosial yang baik dari orang tua akan lebih mampu beradaptasi dan menjalin hubungan yang positif sepanjang hidupnya.

Terakhir, pola asuh yang tidak melibatkan perhatian penuh dapat menciptakan rasa ketidakamanan pada anak, yang berdampak pada hubungan sosial mereka. Mereka tidak merasa memiliki dasar yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga mereka seringkali menjadi lebih defensif dan mudah merasa terancam dalam interaksi sosial. Akibatnya, mereka lebih cenderung terisolasi dan kesulitan untuk memahami norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial yang kurang ini dapat

memperburuk situasi mereka di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran sosial anak sangat penting untuk memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang dibutuhkan anak-anak untuk berkembang.

2. Dampak Terhadap Keterlibatan dalam Aktivitas Sekolah

Keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian orang tua. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian orang tua seringkali kehilangan minat terhadap kegiatan sekolah, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dorongan motivasi dari rumah, yang membuat mereka tidak merasa ada yang mendukung atau mengawasi perkembangan mereka. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek sekolah, dan even olahraga yang dapat meningkatkan keterlibatan sosial mereka, sering dihindari oleh anak-anak yang tidak merasakan adanya perhatian tersebut. Ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam mendorong anak-anak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, yang tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik mereka tetapi juga keterampilan sosial dan pengembangan diri mereka.

Pada sisi lain, siswa yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap aktivitas sekolah. Mereka merasa didukung dan dipantau, yang memberikan rasa aman dan percaya diri untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang lain, seperti tugas kelompok dan berbagai lomba. Dukungan ini mengarah pada peningkatan rasa tanggung jawab, motivasi, dan keterampilan bekerja sama, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini juga berhubungan dengan teori sosial yang mengatakan bahwa anak-anak yang merasa dihargai dan didukung akan lebih terbuka dalam menerima tantangan dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut penelitian oleh Handayani & Junaidi (2025), keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah anak-anak mereka dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterampilan komunikasi anak dalam lingkungan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak-anak juga terbukti mempengaruhi hasil akademik mereka. Anak-anak yang didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah sering kali menunjukkan peningkatan prestasi akademik, karena mereka merasa bahwa ada orang yang peduli terhadap perkembangan mereka. Selain itu, mereka lebih cenderung untuk merasa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan dan mendukung, yang mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam aktivitas akademik dan ekstrakurikuler, karena mereka mendapatkan dorongan emosional dan mental untuk menghadapinya. Penelitian oleh Ernita et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan lebih dari orang tua mereka memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan sekolah dan kehidupan sosial mereka.

3. Pola Komunikasi dengan Guru

Komunikasi antara siswa dan guru adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan pola ini sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian yang diberikan orang tua di rumah. Siswa yang kurang mendapat perhatian orang tua sering kali menunjukkan ketidakmampuan untuk mengomunikasikan masalah atau kesulitan yang mereka alami di sekolah. Mereka cenderung lebih tertutup dan tidak terbuka untuk berdiskusi dengan guru, baik tentang materi pelajaran yang belum mereka pahami maupun tentang perasaan mereka terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Ketidakterbukaan ini menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena guru tidak dapat memahami tantangan yang dihadapi siswa jika siswa tersebut tidak menyampaikannya. Oleh karena itu, perhatian orang tua yang aktif sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk berani mengungkapkan kebutuhan mereka, baik kepada guru maupun kepada orang lain.

Komunikasi yang buruk dengan guru juga dapat memperburuk perasaan anak-anak yang tidak mendapat perhatian orang tua. Mereka cenderung merasa tidak dihargai dan cemas bahwa tidak ada yang peduli dengan perkembangan mereka. Tanpa adanya dukungan dari orang tua di rumah, mereka mungkin merasa bahwa mereka harus menangani masalah mereka sendirian, yang berujung pada penurunan motivasi dan

performa di sekolah. Anak-anak yang tidak merasa didukung cenderung tidak berusaha untuk berinteraksi dengan guru atau meminta bantuan ketika diperlukan, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa mereka mendukung anak-anak mereka dalam berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan merasa aman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi di sekolah.

Lebih lanjut, hubungan yang positif antara siswa dan guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa tersebut. Anak-anak yang mendapat perhatian orang tua lebih mungkin untuk merasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan guru mereka. Komunikasi yang terbuka ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Di sisi lain, anak-anak yang kurang mendapat perhatian di rumah sering kali merasa terisolasi dalam proses pembelajaran, yang menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka. Penelitian oleh Hudi et al. (2024) menekankan bahwa komunikasi yang efektif antara siswa dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak-anak merasa didukung oleh orang tua mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap anak berpotensi memberikan dampak negatif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Terutama pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak, perhatian orang tua sangat berperan penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk berkembang dengan baik. Anak-anak yang tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua seringkali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, merasa kurang dihargai, dan kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan sekolah. Oleh karena itu, perhatian orang tua dalam mendampingi perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun sosial, merupakan faktor yang sangat krusial untuk kesuksesan mereka.

Selain itu, perhatian orang tua juga sangat menentukan keberhasilan anak dalam berkomunikasi dengan guru dan partisipasi mereka dalam aktivitas sekolah. Anak-anak yang mendapat perhatian lebih cenderung merasa didukung dalam menghadapi tantangan, baik akademik maupun sosial, yang mereka hadapi. Dengan adanya dukungan tersebut, anak-anak menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berprestasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, baik dalam memberikan perhatian emosional maupun dalam mendukung proses belajar mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Adzima, F., & Hisaaniah, K. (2024). MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN TEKANAN AKADEMIK PADA REMAJA: PERAN PENDEKATAN QUR'ANI DAN MOTIVASI BELAJAR. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(2), 87-102.
- Amaliyah, A. I., & Junaidi, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA/SMK Comal Pemasang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 9679-9685.
- Amelia, D., & Suhesty, A. (2025). Dari Teman ke Tindakan: Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Agresivitas Verbal Remaja SMP X Kota Samarinda. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 69-77.
- ARDI, P. W. (2024). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Kecanduan Game Online Mobile Legends: Bang Bang Pada Remaja Awal (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arifin, I. (2025). Dinamika Cyberbullying di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92-102.
- Astutik, H., & Yuliwar, R. (2025). PENGEMBANGAN MODEL KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN TEMAN SEBAYA

(MODEL DEVELOPMENT ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH WITH PEERS EMPOWERMENT).

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11063-11068.
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 221.
- Ernita, L., Saputra, R., & Andriani, L. (2024). Pencegahan Penyakit Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja dengan Penerapan Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 10(3), 478-489.
- Handayani, R. D., & Junaidi, M. (2025). Problematika Pendidikan Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Yungyang Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Murid*, 2(1), 43-51.
- Harahap, A. P., Sinaga, M. S., Handayani, R., & Tumanggor, N. (2023). Peran Psikologi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Anak Remaja. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Hesti, H. (2023). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2) Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, S., & Nuraliffah, W.
- Y. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Yang Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 137-148.
- Iwanggin, A. P., Wattimury, W. A., & Limbong, B. (2022). Peran Pengasuh Terhadap Remaja Kristen Yang Terjerumus Dalam Pergaulan Bebas. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 562-581.

- Iwanggin, A. P., Wattimury, W. A., & Limbong, B. (2022). Peran Pengasuh Terhadap Remaja Kristen Yang Terjerumus Dalam Pergaulan Bebas. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 562-581.
- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480-1494.
- Magfiroh, N. H. (2024). Hubungan keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja pada siswa di SMPN 1 DAU (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).Nurfia, Y. T., & Hadi, S. (2022). Realitas Dinamika Psikologi Remaja Dan Permasalahannya Persepektif Al-Qur' an. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(3), 71-83.
- Manalu, H., Sianturi, A., Sihombing, C., Ginting, E., Simanjuntak, E., & Pasaribu, A. G. (2022). Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 469-481.
- Nasution, M. (2022). Peran orangtua dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sinonoan Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Pardede, A. S., Nainggolan, B. A., Pasaribu, M. A., Siallagan, M. T., & Nababan, D. (2024). PEMBINAAN SPRITUAL BAGI REMAJA DI GEREJA HKBP SIMPANG DOLOK SINUMBAH. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 120-129.
- Pribadi, T., Elliya, R., Furqoni, P. D., Ernita, C., Desmonika, C., Sari, E. N., & Erlianti, F. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang kesehatan jiwa pada remaja. *Journal Of Public Health Concerns*, 2(1), 1-9.
- Putri, K. A., Handayani, T., Kamilah, A., & Mulyana, A. (2024). Perlindungan Hukum terhadap Kesehatan Mental Remaja: Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Keluarga. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 119-130.

- Rohmatullah, N. A., & Kusuma, E. (2024). Youth Violence (Bullying) in Schools and the School's Efforts to Overcome It: Case Study at SMPN 1 Leuwiliang. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1492-1504.
- Siregar, R. D. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah remaja di Kelurahan Palopat Maria Kecamatan Hutaimbaru Kota Padang Sidempuan (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Sitompul, B., Nadeak, D. S., Halawa, F., Siburian, I., Toruan, S. P. L., & Marbun, R. (2024). TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GEREJA KEPADA PEMUDA/PEMUDI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11691-11699.
- Solikhin, B. (2021). Dampak Bullying terhadap kondisi perkembangan emosi remaja di desa kapuran kecamatan badegan kabupaten ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Sonata, B. (2022). Peran Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Kecemasan Sosial Di Desa Air Sebakul Bengkulu Tengah (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- SYAHRIN, A. (2023). PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBIMBING KEGIATAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN REMAJA DI DESA TANJUNG SARANG ELANG KECAMATAN PANAI HULU (Doctoral dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Uberty, A. (2022). Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko pada Remaja. Penerbit NEM.
- Wattimury, W. A., & Iwanggin, P. (2024). PERAN PENGASUH TERHADAP REMAJA KRISTEN YANG TERJERUMUS DALAM PERGAULAN BEBAS. *NERIA*, 2(2), 212-231.